

IMPLEMENTASI KARAKTER KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI DASAR TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Frenky Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

Email : fbarok@gmail.com

ABSTRACT

One of the educational foundations that can be taken from Islamic teachings is related to the use of the concept of khalifah. In general, the concept of khalifah contained in Qur'an is usually discussed in connection with the discourse on leadership, however, because one of the goals of education is to produce a generation that will later continue the leadership relay, the discussion of the concept of the caliph is also worthy of discussion in the field of education. . This article aims to describe the implementation of khalifah's character in the Qur'an as the basic objective of Islamic education. This research is qualitative research based on literature study and thematic interpretation method of the Qur'an (tafsir maudlu'i). The results of this research are that several student characteristics that are the goal of Islamic education are: 1) having a humble attitude; 2) be responsible for the knowledge they have; 3) can imitate the Names and Attributes of Allah; 4) have obedience to Allah; 5) become a professional person in accordance with their field of expertise; 6) have a balance between faith and knowledge; 7) become an agent of change to shape a better societal order; 8) always act fairly and not follow your desires; and 9) always hope for approval (ridha) from Allah.

Keywords: *khalifah's character, Qur'an, Islamic education*

ABSTRAK

Salah satu landasan pendidikan yang dapat diambil dari ajaran Islam adalah berkaitan dengan penggunaan konsep khalifah. Pada umumnya konsep khalifah yang terdapat di dalam al-Qur'an biasa dibahas berkaitan dengan diskursus tentang kepemimpinan, meski demikian karena salah satu tujuan pendidikan adalah guna mencetak generasi yang kelak akan melanjutkan estafeta kepemimpinan, maka pembahasan tentang konsep khalifah juga layak diperbincangkan pada ranah pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan implementasi karakter khalifah dalam al-Qur'an sebagai dasar tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendasarkan pada studi pustaka dan metode tafsir tematik al-Qur'an (*tafsir maudlu'i*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah beberapa karakter peserta didik yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah: 1) memiliki sikap rendah hati; 2) bertanggungjawab terhadap ilmu yang dimilikinya; 3) dapat meneladani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah; 4) memiliki ketaatan kepada Allah ; 5) menjadi pribadi yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya; 6) memiliki keseimbangan antara iman dan ilmu; 7) menjadi agen perubahan guna membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik; 8) senantiasa berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu; dan 9) senantiasa mengharapkan ridha dari Allah.

Kata Kunci: karakter khalifah, al-Qur'an, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik, oleh karena itu dalam perumusannya harus berorientasi pada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Dengan demikian sebagai salah satu komponen pendidikan, tujuan pendidikan harus dirumuskan dulu

sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Hal ini karena tujuan merupakan usaha yang mengarahkan suatu kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Selain itu, dengan menentukan tujuan pendidikan maka di akhir kegiatan pendidikan dapat dilakukan penilaian atau evaluasi guna mengambil langkah kebijakan selanjutnya guna

meningkatkan kualitas pendidikan (Syafe'i, 2015, p. 152).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Berdasarkan hal tersebut maka, pendidikan yang hendak diselenggarakan di Indonesia adalah pendidikan yang dilandasi pada keinginan untuk membentuk generasi yang memiliki tidak hanya kecerdasan intelektual namun juga kesalehan spiritual yang ditunjukkan dalam pengamalan ajaran agama.

Jika dikhususnya dalam pendidikan Islam, menurut Mila Mahmudah penyelenggaraan pendidikan Islam selayaknya menjadikan al-Qur'an sebagai landasannya. Menjadikan al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam akan memberikan kekuatan bagi umat Islam dalam merancang pendidikan yang siap menghadapi modernitas (Mahmudah, 2022).

Salah satu landasan pendidikan yang dapat diambil dari ajaran Islam adalah berkaitan dengan penggunaan konsep khalifah. Menurut Iqbal, pada umumnya konsep khalifah biasa dibahas berkaitan dengan diskursus tentang kepemimpinan, di mana sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial, berkumpul dan membentuk sistem kepemimpinan dan menunjuk salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin. Selain itu Iqbal menambahkan bahwa implementasi konsep khalifah dapat pula menjadi landasan untuk mewujudkan kesadaran energi guna menghindari kerusakan alam semakin besar (Iqbal, 2016, p. 188).

Hal senada juga diuraikan oleh Rasyad yang menjelaskan bahwa secara

universal konsep khalifah di dalam al-Qur'an menjelaskan tentang sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduk bumi, serta memberantas kezaliman (Rasyad, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembahasan tentang konsep khalifah dalam al-Qur'an bertujuan untuk membentuk karakter terbaik bagi manusia yang salah satu caranya adalah melalui proses pendidikan. Bahkan Suteja berpendapat bahwa setiap orang yang mendalami ilmu pendidikan agar dapat memahami hakikat manusia sebagai khalifah (Suteja, 2012, p. 7). Oleh karenanya penulis merasa perlu untuk melakukan kajian tentang implementasi karakter khalifah dalam al-Qur'an sebagai dasar tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendasarkan pada studi pustaka. Dikarenakan konsep khalifah diambil dari ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an maka penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudlu'i*) yang dalam pembahasannya menggunakan referensi dari pendapat para mufassir terdahulu dan juga referensi penunjang lainnya.

PENGERTIAN KHALIFAH

Berdasarkan keterangan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 30, tujuan penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Bentuk jamak dari kata khalifah yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu: 1) *Khalaiif*, kata ini terdapat dalam surah Al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73, dan Fathir ayat 39; 2) *Khulafa'* terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 69 dan 74, dan Al-Naml ayat 62. Kata-kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang artinya 'di belakang'. Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai 'pengganti' karena orang yang menggantikan selalu berada atau datang

dari belakang orang yang digantikannya (Helmi, 2018, p. 38).

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an* menjelaskan bahwa pengertian khalifah adalah seseorang yang menggantikan tempat atau kedudukan orang lain. Sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.” (Q.S. Yunus [10]: 14)

Begitupun seorang sultan yang paling agung, ia disebut khalifah, karena menggantikan orang sebelumnya. Dengan demikian, khalifah adalah penerus penguasa sebelumnya (Al-Thabari, 1994, p. 162).

Selain dari penjelasan Imam al-Thabari tersebut, kita mendapatkan pemahaman berkaitan dengan pengertian khalifah itu dari beberapa keterangan dari ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1. Khalifah ditunjukkan pada suatu kaum

Pada Q.S. Al-'Araf ayat 129 dijelaskan bahwa khalifah tidak ditunjukkan pada individu tertentu tetapi ditunjukkan kepada suatu kaum. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa as. memberikan kabar gembira kepada umatnya, Bani Israil, bahwa Allah akan membinasakan musuh-musuh yang telah menindas Bani Israil dalam perbudakan. Allah pun mengabulkan doa dari Nabi Musa, Bani Israil terlepas dari perbudakan yang dilakukan oleh Fir'aun di Mesir dan menempati wilayah di mana mereka dengan leluasa menentukan nasib mereka sendiri secara merdeka. Kemerdekaan Bani Israil inilah yang menjadikan mereka disebut sebagai khalifah di muka Bumi.

Allah Swt berfirman:

قَالُوا أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Mereka (kaum Musa) berkata, ”Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Q.S. Al-'Araf [7]: 129)

Berdasarkan ayat di atas maka kata *yastakhlikukum* yang memiliki pengertian bahwa, Dia (Allah) menjadikan kalian (Bani Israil) sebagai khalifah di Bumi. Dengan demikian pada ayat tersebut, menjadi khalifah adalah menjadi pribadi-pribadi yang merdeka yang hanya tunduk kepada Allah Swt.

2. Khalifah ditunjukkan pada manusia secara keseluruhan

Pada ayat yang lain, Al-Qur'an menjelaskan bahwa khalifah ditunjukkan bagi manusia secara keseluruhan, yang dalam menjalankan tugasnya senantiasa berdo'a kepada Allah karena membutuhkan bantuan dan pertolongan dari-Nya.

Allah Swt berfirman:

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di Bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.” (Q.S. An-Naml [27]: 62)

Pada akhir ayat di atas, Allah menunjukan sifat *Jalaliah*-Nya, di mana Allah berfirman dengan menunjukan Keperkasaan-Nya bahwa hanyalah Dia saja yang mampu menolong manusia dari segala kesusahannya dan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi. Namun pada kenyataannya betapa banyak manusia yang lalai pada hal ini, maka Allah memberikan sindiran yang keras kepada

manusia dengan firman-Nya, "...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."

Pada ayat yang lain, kelalaian manusia sebagai khalifah di bumi dan kekafiran yang dilakukan manusia, tidak hanya disindir sebagaimana pada Q.S. An-Naml [27]: 62, namun ditampakkan pula ancaman bagi mereka yang kafir, yakni kemurkaan Allah sehingga membuat kerugian yang teramat besar bagi manusia-manusia yang berlaku kafir.

Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka." (Q.S. Fāthir [35]: 39)

3. Khalifah ditunjukkan pada pribadi tertentu

Selanjutnya pada ayat yang lain, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kedudukan khalifah dapat ditunjukkan bagi pribadi tertentu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Q.S. Shād ayat 26 yang menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan Nabi Daud as sebagai khalifah di muka bumi.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-

orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Q.S. Shād [38]: 26)

Jika kita perhatikan ayat di atas, diangkatnya Nabi Daud as. oleh Allah, sebagai khalifah di bumi adalah dikarenakan beliau memiliki kapasitas dan kriteria yang sempurna sebagai seorang pemimpin. Adapun kriteria utama yang dimiliki oleh Nabi Daud sehingga layak disebut sebagai khalifah di bumi adalah karena dia memiliki ilmu pengetahuan yang luas (Q.S. An-Naml [27:15). Akan tetapi, meski Nabi Daud dianggap memiliki kelayakan sebagai khalifah, namun Allah tetap memberikan perintah kepadanya untuk senantiasa membuat keputusan yang adil dalam memutuskan setiap perkara yang ada di dalam masyarakat atau ummat yang ia pimpin. Adapun keputusan yang adil tersebut hanyalah dapat tercipta jika seorang pemimpin tidak menuruti hawa nafsu, hal ini karena keputusan yang didasarkan pada hawa nafsu akan menghasilkan kezaliman yang akan merugikan semua pihak. Mereka yang mengikuti hawa nafsu ini oleh Allah disebut sebagai orang-orang yang tersesat dari jalan Allah dan akan mendapatkan Azab yang berat dari-Nya.

Dalam kehidupan manusia di muka bumi, keputusan-keputusan yang tercipta dalam hubungan antar manusia, khususnya keputusan yang dilakukan oleh para pemimpin, sering kali mengandung kezaliman yang merugikan masyarakat atau beberapa pihak tertentu. Dengan demikian, sangatlah sulit bagi kita untuk mendapatkan keadilan yang sejati di muka bumi ini. Oleh karena hal tersebut, maka pada Q.S. Shād ayat 26 tersebut, ditutup dengan kalimat "Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". Kalimat tersebut mengandung dua hal, yakni: (1) bagi mereka yang berbuat zalim dan tidak berlaku adil, maka sesungguhnya ia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut dan mendapatkan azab dari Allah;

dan (2) bagi mereka yang dizalimi, maka meskipun tidak mendapatkan keadilan di dunia, Allah akan memberikan mereka keadilan di akhirat kelak.

Berkaitan dengan kewajiban bersikap adil bagi para pemimpin, Allah mengingatkan bahwa kedudukan manusia - terutama bagi umat Islam - sebagai Khalifah, menuntutnya untuk berlaku adil kepada siapa pun tanpa pandang bulu. Perlakuan adil tersebut tidak hanya berlaku bagi mereka yang kita sukai saja, tetapi bagi mereka yang dikarenakan kondisi tertentu berhadapan dengan kita sebagai lawan atau musuh.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ غَدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Meskipun manusia berusaha untuk menata hatinya dengan baik, akan tetapi kebencian terhadap sesuatu atau kepada seseorang dalam situasi tertentu tidak dapat dihindarkan. Hal ini karena perasaan benci dan cinta adalah perasaan yang manusiawi dan menjadi fitrah manusia itu sendiri. Akan tetapi Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk tidak terlalu larut dalam kebencian kepada seseorang atau suatu kaum, sehingga menjadikan dirinya berlaku tidak adil. Imam Nawai al-Jawi menjelaskan bahwa sebagai seorang beriman kita harus selalu bersikap adil kepada setiap orang meskipun orang tersebut pernah berbuat salah kepada kita. Dengan demikian, pada hakikatnya, Allah hanya memerintahkan manusia untuk berurusan dengan siapa

pun dengan cara menjunjung tinggi keadilan dan meninggalkan ketidakadilan (Al-Jawi, 1997, p. 255). Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh seorang hakim dalam memutuskan suatu perkara hukum, hendaknya bukan dikarenakan rasa kebencian dan hawa nafsu tetapi demi menegakkan keadilan bagi sesama.

Konsep Khalifah sebagai Dasar Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan definisi khalifah di atas, maka konsep khalifah sebagai dasar tujuan pendidikan Islam akan menciptakan karakter ilmuwan sebagai berikut:

1. Memiliki sikap rendah hati

Patut kita ingat bahwa kemampuan manusia mengelola alam untuk kepentingannya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat-Nya yang harus disyukuri. Manusia dapat saja membuat kendaraan yang melaju dengan cepat, perahu yang membuat manusia mengarungi samudra, namun itu semua tidak terlepas dari peran Allah, Tuhan yang Maha Pencipta. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164)

Meskipun manusia memiliki kemampuan dapat menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna dipergunakan untuk memakmurkan bumi, namun pada awal penciptaannya, manusia sempat diragukan oleh malaikat dalam mengemban amanat dari Allah sebagai khalifah di bumi. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Pada redaksi awal ayat 30 tersebut yang kata *Rabb* (Tuhan) diidhafah (disandarkan) dengan *dhamir* (kata ganti) ‘ka’ (kamu). Dalam hal ini Allah sedang berfirman kepada Nabi Muhammad saw maka *dhamir* ‘ka’ tersebut berarti menunjukan kepada Nabi SAW. Menurut Imam Muhammad ‘Ali al-Shabuni dalam kitab *Shafwat al-Tafsir*, secara balaghah hal ini bertujuan guna memberi penghormatan dan kemuliaan (*li-l-tasyrif wa al-takrim*) karena Nabi SAW memiliki kedudukan yang agung (Al-Shabuni, 1981a, p. 49).

Dalam Tafsir Marah Labid, Imam Nawawī al-Jawī mengutip riwayat dari Ibn ‘Abbas bahwasanya sebelum manusia diciptakan, bumi dihuni oleh bangsa Jin yang selalu melakukan kerusakan dan berperang satu sama lain, kemudian Allah menurunkan pasukan iblis yang merupakan bagian dari pasukan Malaikat untuk memusnahkan mereka semua. Keberhasilan iblis menjalankan perintah dari Allah tersebut menjadikan ia merasa sebagai makhluk Allah yang mulia, iblis

berkata pada dirinya sendiri: “Tidaklah aku diberi oleh Allah kekuasaan kecuali jika bahwasanya aku adalah malaikat yang paling mulia.” Namun ternyata Allah berkehendak lain, Dia kemudian memberitahukan kepada tentara-Nya tersebut, bahwa Dia hendak menciptakan khalifah, yakni pengganti jin yang telah dimusnahkan oleh pasukan iblis untuk mengatur dunia. Mendengar hal tersebut maka iblis pun mengajukan pertanyaan kepada Allah: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Meski iblis melayangkan protes, namun Allah ﷻ Maha Berkehendak atas segala sesuatu, dan Dia pun berkata: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al-Jawi, 1997, pp. 14–15).

Ayat ke-30 surat al-Baqarah ditutup dengan redaksi kalimat “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Menurut Imam Muḥammad ‘Ali al-Shabuni, sesungguhnya Allah Swt sedang menunjukan kekuasaan-Nya, bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik tentang apa yang disembunyikan dari makhluk-Nya. Allah pun seolah mengatakan bahwa, Hikmah di balik penciptaan khalifah tersebut hanyalah Dia yang mengetahui, dan kita selaku makhluk-Nya tidak ada pengetahuan tentang hal ini (Al-Shabuni, 1981a, p. 48).

Hal yang dapat kita ambil dari penjelasan di atas adalah, bahwasanya kekuasaan yang diberikan kepada kita tidak boleh menjadikan diri kita merasa paling mulia dan berlaku sombong. Dalam tatanan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang dapat mendatangkan kekuasaan oleh karenanya harus dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana untuk meningkatkan tafaf hidup manusia dengan menitik beratkan pada kodrat dan martabat manusia (Rosnawati et al., 2021).

Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia mampu

menundukan alam semesta guna kepentingan dirinya. Namun patut diwaspadai bahwa upaya untuk melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan hanya akan berdampak negatif bagi manusia sendiri (Ilyasa et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka sejatinya pendidikan yang diajarkan kepada generasi muda kita, harus juga mengedepankan sikap rendah hati, menghindari sikap sombong, dan memiliki visi untuk melakukan pemeliharaan terhadap lingkungan. Jika hal ini tidak dilakukan, akan lahir manusia-manusia yang pintar namun memiliki mentalitas yang serakah dan menghancurkan segala sesuatu yang ada di hadapannya. Jika ini terjadi maka, bukan tidak mungkin Allah Swt akan kembali mengutus tentara-Nya untuk memusnahkan kita semua di muka bumi.

2. Bertanggungjawab terhadap ilmu yang dimilikinya

Tanggung jawab yang melekat pada pemilik ilmu, mengindikasikan bahwa ilmu ada pada manusia pada hakikatnya tidaklah bebas nilai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang mengkritisi pemikiran sekuler Barat dengan menegaskan bahwa, tidak benar jika dikatakan bahwa-bahwa ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban manusia bersifat universal dan bebas nilai (Wiwaha, 2018, p. 73).

Nilai aksiologis suatu ilmu melekat bersamaan dengan ontologi ilmu tersebut. Adapun dalam kajian filsafat pendidikan Islam nilai-nilai tentang pendidikan Islam bertujuan untuk menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan manusia dalam bingkai nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah (Ilham, 2020).

Dengan kata lain, seseorang yang memiliki ilmu, memiliki beban dan tanggung jawab untuk menggunakan ilmu tersebut guna kemaslahatan diri dan lingkungannya. Namun sebaliknya jika mereka yang memiliki ilmu namun tidak

mengaplikasikan ilmu tersebut agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, maka ia termasuk orang-orang yang zalim. Allah Swt berfirman:

وَلَيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “.... Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 145)

Demikianlah bahwa ketika Allah memberikan ilmu kepada manusia maka manusia pun langsung diberikan tanggungjawab oleh Allah untuk menjadi khalifah atau pengelola di bumi. Oleh karenanya karakter utama yang harus dimiliki manusia sebagai khalifah adalah memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut bagi masyarakat di sekitarnya.

3. Meneladani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa khalifah adalah cermin yang darinya terpancarkan segala deskripsi nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga seorang khalifah akan selalu bersifat adil dan memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga ketika seorang khalifah dijadikan rujukan dan panutan maka ia akan menjawab dengan benar sesuai dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya (Al-Jilany, 2010, p. 90).

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan selayaknya memiliki tujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki karakter khalifah. Adapun karakteristik seorang khalifah adalah ia mampu meneladani sifat-sifat dan nama-nama Allah Swt.

Dengan demikian seorang pendidikan atau pelajar muslim hendaknya berakhlak dengan akhlak Allah dengan cara memiliki dan menampilkan sifat-sifat jamaliyah dan sifat jalaliyah Allah Swt (Azami et al., 2023, p. 337). Karakteristik yang demikian, diharapkan ia akan menjadi pemimpin yang adil

sehingga dapat memelihara alam semesta dengan baik dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak tatanan sosial yang ideal dan lingkungan yang harmonis.

Hikmah dibalik Q.S. Al-Baqarah ayat 30 adalah bahwasanya sebelum menjadi seorang pemimpin di masa yang akan datang, hendaknya generasi muda dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, sehingga tidak menyalah-gunakan amanat yang diembannya. Di sinilah pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi generasi muda dari mulai jenjang terendah hingga perguruan tinggi.

4. Memiliki ketaatan kepada Allah Swt

Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

Syaikh Abdul Mun'im Khafaji dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tersebut memiliki keterikatan yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya yakni ajakan untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. Pada ayat 31 ini, Allah menunjukan bahwa Dia telah memberikan nikmat penciptaan Adam (manusia) dengan kesempurnaan bentuk dan nikmat ilmu pengetahuan yang telah Allah ajarkan kepada manusia. Sehingga dengan kesempurnaan bentuk tubuh dan ilmu pengetahuan ini, manusia dijadikan sebagai Khalifah Allah di atas bumi-Nya (Khafaji, n.d., p. 123).

Ayat 31 surat Al-Baqarah menjelaskan bahwa Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam, manusia pertama, nama-nama setiap benda yang ada di sekitarnya. Kemampuan memberi

nama adalah kemampuan yang tertinggi dari manusia.

Dengan kemampuan ini manusia dapat menciptakan simbol-simbol baik berupa simbol untuk suatu benda, suatu pekerjaan atau pun sesuatu yang abstrak sekalipun, dapat dideskripsikan oleh manusia dalam bentuk istilah/nama yang tersusun dari huruf, kata, dan simbol. Kemampuan menciptakan dan memahami simbol-simbol inilah yang dalam ilmu sosial memunculkan teori interaksi simbolik yang dalam teori ini setiap individu akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada (Siregar, 2011, p. 109).

Selain hal tersebut di atas, ayat ini juga menjelaskan bahwa kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya hanyalah sebatas apa yang telah Tuhan ajarkan kepadanya. Pengetahuan malaikat berbeda dengan kemampuan pengetahuan yang dimiliki manusia, hal ini karena Tuhan memberikan porsi ilmu pengetahuan yang berbeda pada kedua makhluk ini.

5. Menjadi pribadi yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya

Allah Swt berfirman:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”; Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 32-33)

Ayat 32 surat Al-Baqarah menggambarkan kerendhatian para malaikat dalam hal ilmu pengetahuan. Mereka tidak merasa makhluk yang paling pintar sehingga berani menjawab tantangan Tuhan tentang ilmu pengetahuan mereka dan ilmu pengetahuan Adam. Mereka berkata, *“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*.

Dalam tataran akademis, apa yang dilakukan oleh malaikat merupakan sisi profesionalitas mereka, dan termasuk pula adab seorang yang berilmu. Seseorang tidak dapat dikatakan bodoh karena tidak mengetahui suatu perkara. Hal ini karena, bisa jadi seseorang memiliki pengetahuan terhadap suatu hal dibanding orang lain, akan tetapi sebaliknya, belum tentu dia memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain. Menjadi makhluk yang berilmu bukanlah menjadikan kita menjadi sombong, akan tetapi menjadikan kita senantiasa bersikap rendah hati.

6. Memiliki keseimbangan antara iman dan ilmu

Hal yang dapat kita contoh dalam transformasi ilmu yang dilakukan oleh para sahabat nabi adalah sikap rendah hati mereka terhadap ilmu. Dalam sejarah periwayatan hadits, diceritakan bahwa pada masa *asru al-wahyi wa al-takwin* - yakni masa dimana Nabi masih hidup dan menjadi otoritas tunggal agama Islam, karena kedudukannya sebagai penerima wahyu - antara sahabat yang satu dengan sahabat yang lainnya bagaikan guru dan murid yang saling melengkapi. Misalnya, ketika seorang sahabat menghadiri majelis Rasulullah saw maka ia akan menyampaikan ilmu yang didupakannya dari Rasulullah tersebut kepada para sahabat lain yang tidak sempat hadir karena harus mencari nafkah untuk diri dan keluarganya. Bahkan bagi para sahabat yang berdomisili di luar kota Madinah, mereka membuat sistem pendelegasian yang dikirim ke Madinah

untuk belajar kepada Nabi secara langsung dan mengajarkan kepada mereka yang tidak hadir ketika sudah kembali ke daerah mereka masing-masing (Abak, 2008, p. 291). Mereka melakukan itu saling bergantian satu sama lain, sehingga dengan cara ini maka ajaran Islam dapat tersebar dengan baik. Perilaku tersebut tentu tidak akan pernah terjadi jika terdapat kesombongan di antara mereka yang merasa memiliki ilmu lebih banyak dari yang lainnya. Demikianlah bahwa ilmu pengetahuan dan agama akan semakin kuat jika diiringi dengan etika atau akhlak yang baik dari manusia yang memilikinya.

Apa yang dilakukan oleh para Sahabat tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa sangat diperlukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Para Sahabat boleh saja disibukkan oleh perkara duniawi guna mendapatkan nafkah bagi diri dan keluarganya, namun mereka tidak lupa untuk senantiasa memupuk jiwanya dengan ilmu dan ibadah agar kelak mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Allah Swt berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”* (Q.S. al-Qashash [28] :77)

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa, pada hakikatnya yang patut dicari manusia adalah negeri akhirat. Hal ini karena negeri akhirat adalah kebahagiaan sejati bagi manusia. Oleh karenanya melenakan diri dalam kenikmatan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat adalah perbuatan yang zalim terhadap diri sendiri.

Terdapat dua ciri yang dapat kita lihat kepada mereka yang terlena terhadap kehidupan dunia. Bagi mereka yang telah memiliki harta yang berkecukupan mereka akan bersikap sombong terhadap

sesamanya, merasa lebih baik dari yang lain, bersikap riya dan senantiasa ingin dipuji oleh manusia lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki kehidupan yang tidak begitu beruntung atau miskin secara materil, akan dilenakan oleh mimpi-mimpi agar menjadi orang kaya, hidupnya disibukkan untuk bekerja dan mengeluh, mereka lupa bahwa Allah pada hakikatnya telah memberikan nikmat yang begitu besar kepadanya. Berdasarkan ilustrasi di atas, maka baik orang kaya maupun orang miskin, memiliki potensi untuk bersikap kufur atau tidak bersyukur kepada Allah. Oleh karenanya, para guru sufi mengajarkan bahwa, sikap zuhud bukanlah bergantung dari seberapa banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki, tetapi kesadaran bahwa semuanya adalah milik Allah dan oleh karenanya kita wajib bersyukur kepada-Nya (Hafiun, 2017, p. 79).

Demikianlah, salah satu nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah ilmu pengetahuan. Betapa ilmu Allah sangatlah luas, karenanya tidak sepatutnya kita merasa sombong terhadap ilmu yang kita miliki saat ini. Inilah kenapa agama Islam menegaskan bahwa prinsip belajar adalah belajar sepanjang hayat, dan prinsip ini melahirkan suatu etika untuk menjauhi sikap sombong. Hal karena hanyalah Allah saja yang memiliki hak untuk bersikap sombong terhadap ilmu yang dimiliki-Nya.

Allah Swt berfirman:

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 33)

Selanjutnya, menghindari sikap sombong dalam berilmu akan melahirkan etika yang lain yakni tidak menyembunyikan ilmu atau menghalang-halangi orang lain untuk menuntut ilmu. Seorang yang berilmu selayaknya

memiliki prinsip untuk senantiasa berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dalam hal ini memberi kesempatan bagi orang lain untuk bersama-sama duduk dalam majelis ilmu adalah akhlak yang mulia yang harus dilakukan oleh setiap penuntut ilmu. Lebih jauh lagi, etika menuntut ilmu tersebut berhubungan langsung dengan kualitas keimanan seseorang.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Mensejajarkan iman dan ilmu merupakan ciri dari konsep pendidikan yang dikembangkan di dalam dunia Islam. Hal ini karena untuk mendapatkan hikmah dari setiap fenomena yang ada, setiap muslim dituntut untuk melakukan dua hal yakni memikirkannya secara ilmiah dan merenungkannya secara mendalam dengan hati yang bersih.

Keseimbangan antara iman dan ilmu menjadikan seorang muslim memiliki wawasan luas dan kearifan yang mendalam dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi di hadapannya. Dengan ilmu yang dimilikinya ia mampu mencari solusi dan rasionalitas terhadap segala masalah yang menimpanya. Adapun dengan iman, ia akan memiliki semangat yang tak akan pernah padam dan terhindar dari keputusasaan ketika mencari solusi terhadap permasalahannya.

Orang yang beriman selain melakukan ikhtiar atau usaha untuk mencapai tujuan ilmunya, ia juga mampu menjaga konsistensi ikhtiar yang dilakukannya. Hal tersebut karena Islam selalu mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa Allah Swt adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka seberat apapun permasalahan kita tanggung, dengan kesabaran dan hati yang ikhlas kita akan dapat menemukan solusinya.

Selain itu keilmuan dan keimanan juga akan membentuk pribadi-pribadi yang *tawadlu* (rendah hati) yang senantiasa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat menikmati ilmu pengetahuan. Hal inilah yang ditanamkan oleh para Sahabat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memelihara sikap rendah hati dan selalu memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat duduk dalam suatu majelis ilmu, khususnya majelis yang dipimpin oleh Rasulullah SAW (Al-Shabuni, 1981b, p. 340).

Keimanan yang melahirkan sikap rendah hati ini akan menjadikan setiap muslim akan saling menjadi dan melindungi satu sama lain. Mereka membangun cinta kasih dan persaudaraan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut,

عَنْ أَبِي سَمُرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik ra– pembantu Rasulullah, dari Nabi saw, beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

7. Menjadi agen perubahan guna membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik

Kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi menjadikan setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan yang ada di muka bumi (Musayadah et al., 2021). Akan tetapi, keberadaan manusia di bumi ini pula membawa perubahan sosial dan fenomena problematik. Oleh karenanya diperlukan suatu solusi perubahan sosial yang lebih baik guna mengaktualisasikan amanah kekhalifahan manusia.

Aktivitas pendidikan dalam hal ini merupakan kegiatan yang berupaya untuk mengadakan pertumbuhan sosial yang terencana (*planned changed*). Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam melakukan perubahan sosial masyarakat di Madinah pada waktu itu, yang meliputi penguatan aspek sosio-religius berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, dan penguatan sosio-politik serta sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarang riba serta mendorong etos kerja (Madani, 2017, p. 2).

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW kita dapat melihat bahwa Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada tahun 6 H, antara umat Islam dan kafir Quraisy Makkah terlihat merugikan umat Islam. Hal ini karena bagi orang Quraisy Madinah yang muslim ketika masuk ke kota Makkah maka ia tidak akan dikembalikan ke Madinah, sebaliknya bagi penduduk Makkah ketika memasuki Madinah ia harus dikembalikan ke Makkah. Meski demikian gencatan senjata yang terjadi antara Madinah dan Makkah dimanfaatkan oleh Rasulullah SAW untuk meningkatkan kualitas sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan di Madinah, sehingga selama 4 tahun kota Madinah telah berubah menjadi sangat maju tidak hanya dari sisi pertanian tetapi juga dari perdagangan, hal ini tentu sangat merugikan para pemimpin Makkah yang akhirnya melanggar sendiri gencatan senjata yang semula disepakati berlangsung selama 10 tahun. Menyikapi hal ini Rasulullah saw lalu memimpin umat Islam untuk mengepung kota

Makkah yang telah terpuruk secara sosial dan ekonomi tersebut, sehingga pada akhirnya Abu Sufyan mahu untuk membuka gerbang kota Makkah dan mengakui kekalahannya tanpa perlawanan sedikitpun.

8. Senantiasa berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu

Selanjutnya dalam menjalankan aktivitas pendidikan, setiap muslim memiliki spirit *khalifah fi al-ardhi* hendaknya senantiasa berlaku adil dan jangan mengikuti hawa nafsu. Hal ini karena jika seorang da'i mengikuti hawa nafsu maka pesan-pesan dan hikmah yang disampaikan kepada *mad'u* tidak akan tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt kepada Nabi Daud as. dalam Q.S. Shad ayat 26.

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ
الَّذِيْنَ يُّضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S. Shād [38]: 26)

Di era kontemporer saat ini, aktivitas pendidikan semakin kompleks, hal ini meliputi baik bentuk dan media yang digunakan dalam kegaitan pendidikan, maupun metodologi pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya para pendidik diharapkan berupaya untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Media pendidikan yang bersifat konvensional seperti aktivitas yang dilakukan di halaqah-halaqah majelis ilmu yang bersifat verbal, misalnya, kini dapat memanfaatkan media-media online sehingga dapat menggapai sasaran yang

lebih luas karena tidak terbatas oleh ruang kelas (Khotimah, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya setiap pendidik juga harus mengkombinasikan kegiatan kependidikannya dengan metode dakwah *bi al-hal* atau dakwah dengan keteladanan seorang da'i agar dapat diikuti oleh *mad'u*, merupakan metode dakwah yang aktual karena tidak sekedar memberikan pengajaran tetapi juga mengajak *mad'u* untuk bersama-sama da'i menjalankan kebaikan. Dengan demikian dakwah *bi al-hal* apabila digunakan dengan cara yang tetap akan lebih kuat dan berkesan daripada sekedar kata-kata (Abd. Majid & Guleng, 2016, p. 42).

9. Senantiasa mengharapkan ridha dari Allah

Sebelumnya kita telah membahas bahwa betapa manusia diberikan potensi yang sedemikian besar oleh Allah Saw. Manusia diberikan akal pikiran yang membuatnya mampu menjadi khalifah di dunia yang dapat merekayasa alam semesta guna kepentingan hidup manusia. Akan tetapi keperkasaan manusia tidak seharusnya melalaikan dirinya bahwa ia semata-mata berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya.

كُلُّ نَفْسٍ ذٰئِقَةٌ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُؤَفَّقُوْنَ اُجْرَكُمْ يَوْمَ
الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُجِرَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَاَزَّ
وَمَا الْحَيٰةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 185)

Sebenarnya kenikmatan dunawi jika kita kejar terus menerus hanya akan pada satu titik yang menjemukan. Hanyalah kehampaan yang didapatkan oleh setiap musafir yang mengais harta benda dalam perjalanan hidupnya. Sangat indah tampaknya jika belum tercapai, namun

sesudah kita dapatkan, ternyata ia makin membosankan.

Oleh karena itu, dalam hidup kita tidak boleh lalai dan tetap selalu waspada terhadap maut yang akan datang tiba-tiba. Apabila, maut telah menjelang maka cinta, nama, harta, semua akan melambatkan selamat jalan kepada pemiliknya. Semua kembali kepada asalnya. Tinggallah kenangan dan keharuan yang tidak ada artinya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S. Al-Kahfi [18]: 45)

Demikianlah, sebagai manusia, apa lagi dalam kapasitasnya sebagai seorang guru, hendaknya kita menanamkan sikap untuk selalu mengharapkan ridha dari Allah dalam setiap proses kehidupan yang kita lakukan. Jika sikap mental ini dimiliki oleh setiap pribadi manusia, ia tidak hanya akan menjadi khalifah di dunia yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang tinggi dalam mengelola alam semesta, tetapi juga memiliki sikap yang tawadlu atau rendah hati bahwa segala yang dilakukannya semata-mata adalah mengharapkan ridha dari Allah. Dengan kata lain manusia yang akan terbentuk adalah mereka yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep khalifah yang diambil dari al-Qur'an ketika dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan tujuan pendidikan Islam akan membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang memiliki karakter sebagai berikut, yakni: 1) memiliki sikap rendah hati; 2) bertanggungjawab

terhadap ilmu yang dimilikinya; 3) dapat meneladani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah; 4) memiliki ketaatan kepada Allah Swt; 5) menjadi pribadi yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya; 6) memiliki keseimbangan antara iman dan ilmu; 7) menjadi agen perubahan guna membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik; 8) senantiasa berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu; dan 9) senantiasa mengharapkan ridha dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abak, A. B. (2008). Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 42(II), 287–313.
- Abd. Majid, M., & Guleng, M. P. (2016). Masjid dan Aplikasi Pendekatan Dakwah Terhadap Masyarakat Multi Etnik di Malaysia. *Jurnal Hadhari*, 8(1), 31–48.
- Al-Jawi, S. M. bin U. N. (1997). *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid Al-Juz al-Awal* (Vol. 1). Daar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Jilany, M. 'Abd al-Qadir. (2010). *Tafsir Al-Jilany Juz 1* (Vol. 1). Al-Maktabah al-Ma'rufiyah.
- Al-Shabuni, M. 'Ali. (1981a). *Shafwat al-Tafasir* (Vol. 1). Daar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Shabuni, M. 'Ali. (1981b). *Shafwat al-Tafasir al-Mujallid al-Tsalits*. Daar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Thabari, A. J. M. I. J. (1994). *Tafsir Al-Tabari Min Kitabihi Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an* (Vol. 1). Muasasah al-Risalah.
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). Konsep Pendidikan dan Peserta Didik dalam Filsafat Islam. *JIS: Jurnal Islamic Studies*, 1(3), 311–341.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93.
- Helmi, Z. (2018). Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat:

- Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah. *Intizar*, 24(1), 37–54.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *DIDAKTIKA*, 9(2), 179–188.
- Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam Perairan Terhadap Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan. *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, XXI(1), 43–57.
- Iqbal, M. (2016). Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep Khalifah Fil al-'Ard. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 187–200.
- Khafaji, M. 'Abd al-Mun'im. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Juz 1*. Daar al-'Ahd al-Jadid li-l-Thaba'ah.
- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149–2158.
- Madani, A. (2017). Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi. *Lentera*, 1(1), 1–15.
- Mahmudah, M. (2022). Al-Qur'an sebagai Dasar Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Deskripsia: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Ghazali. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 489–497.
- Rasyad. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 1, 20–31.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110.
- Suteja. (2012). *Tafsir Tarbawi*. Nurjati Press.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Wiwaha, K. S. (2018). Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 70–79.